

Peran Akuntansi Budaya Dalam Pelestarian Ritual Mandi Safar: Tinjauan Etnografi dan Keberlanjutan Ekonomi Di Kabupaten Bengkalis

Endang Sri Wahyuni¹, Novira Sartika²
Jurusan Administrasi Niaga, Prodi Akuntansi Keuangan Publik
Politeknik Negeri Bengkalis
endang.sri@polbeng.ac.id, novirasartika@polbeng.ac.id

Abstract

This study aims to explore the significance of cultural accounting in the Mandi Safar ritual, a traditional ceremony held annually in Bengkalis Regency, Indonesia. Utilizing ethnographic methods, including interviews with local leaders, community members, and tourism officials, this research investigates the financing sources, the cultural accountability mechanisms, and the economic impacts associated with the ritual. Findings indicate that the Mandi Safar ritual is primarily funded by the Bengkalis Regency's local government budget (APBD), with little community contribution. The ritual serves not only as a cultural heritage preservation effort but also significantly enhances local economic activities, especially for micro, small, and medium enterprises (MSMEs) during the event. Additionally, the involvement of local youth and community members in the ritual reinforces social cohesion and cultural identity. This study underscores the importance of integrating community participation in funding and organizing cultural rituals to ensure their sustainability and enhance their economic benefits.

Keywords : Cultural Accounting, Mandi Safar Ritual, Bengkalis Regency, Ethnography

1. PENDAHULUAN

Ritual Mandi Safar merupakan salah satu tradisi yang telah lama berlangsung di Kabupaten Bengkalis dan memiliki makna budaya serta spiritual yang mendalam bagi masyarakat setempat. Ritual ini dilaksanakan sebagai bentuk upaya untuk menghindarkan masyarakat dari marabahaya dan merupakan wujud penghormatan terhadap leluhur. Tradisi ini, selain sebagai praktik budaya, juga membawa dampak ekonomi bagi komunitas lokal, terutama dalam sektor pariwisata budaya dan ekonomi kreatif. Menurut Geertz (1973), tradisi dan budaya tidak hanya memiliki fungsi sosial tetapi juga menyumbang pada struktur ekonomi komunitas, menciptakan interaksi yang mendalam antara nilai budaya dan keberlanjutan ekonomi.

Dalam konteks ini, konsep akuntansi budaya menjadi penting untuk memahami bagaimana ritual budaya seperti Mandi Safar dapat memiliki nilai ekonomis yang berkelanjutan sekaligus memperkuat identitas budaya lokal. Akuntansi budaya melibatkan proses pencatatan, pemahaman, dan pelaporan kegiatan budaya dari perspektif ekonomi dan sosial, di mana praktik budaya tidak hanya dihitung secara material namun juga dinilai berdasarkan makna dan kontribusi sosialnya (Miller & O'Leary, 1994). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Gray et al. (1996), akuntansi budaya membantu dalam menghitung dan mencatat nilai budaya, yang kemudian dapat menjadi dasar bagi kebijakan pelestarian budaya dalam konteks ekonomi. Demikian halnya penelitian yang dilakukan oleh Gray, R., Kouhy, R., & Lavers, S. (1996), penelitian ini menjelaskan tentang akuntansi budaya dan kontribusinya dalam memahami nilai-nilai sosial dan budaya dalam komunitas. Akuntansi budaya dikaji sebagai alat untuk menilai dan melaporkan nilai-nilai budaya dalam konteks yang lebih luas, melampaui hanya angka material. Sedangkan Herawati, N., & Chariri, A. (2020), Studi ini mengkaji peran akuntansi budaya dalam pelestarian budaya lokal di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi lokal dapat didorong menjadi aset ekonomi melalui pariwisata budaya. Selain menghasilkan dampak ekonomi positif, pelestarian budaya juga meningkatkan identitas lokal dan koneksi masyarakat dengan warisan budaya mereka.

Studi ini mengkaji peran akuntansi budaya dalam pelestarian ritual Mandi Safar di Bengkalis. Pendekatan etnografi dipilih untuk mengungkap makna ritual tersebut bagi masyarakat lokal, serta untuk mengeksplorasi aspek keberlanjutan ekonomi yang muncul dari praktik budaya ini. Penelitian yang dilakukan oleh Spradley, J.P. (1980), Dalam bukunya "*Participant Observation*," Spradley membahas metode etnografi dan pentingnya keterlibatan langsung peneliti dalam memahami budaya lokal. Metode ini memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam tentang praktik budaya dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dari sudut pandang internal masyarakat. Melalui pendekatan ini, diharapkan dapat terungkap bagaimana ritual budaya tersebut tidak hanya dipertahankan oleh masyarakat lokal, tetapi juga memberikan kontribusi nyata terhadap ekonomi lokal, terutama dalam bidang pariwisata dan ekonomi kreatif. Richards, G. (2007) mengeksplorasi hubungan antara pariwisata budaya dan pelestarian budaya lokal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pariwisata budaya dapat memberikan dampak positif dalam pelestarian budaya lokal, namun juga mengingatkan akan risiko komersialisasi yang berlebihan yang dapat merusak nilai asli dari ritual atau tradisi tersebut.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam literatur tentang hubungan antara budaya, akuntansi, dan ekonomi keberlanjutan, serta menjadi dasar bagi kebijakan pelestarian budaya lokal di Kabupaten Bengkalis. Studi yang relevan, seperti yang dilakukan oleh Herawati dan Chariri (2020), menunjukkan bahwa akuntansi budaya dapat menjadi alat yang efektif dalam memahami dan mendukung pelestarian budaya yang berkelanjutan di tengah perubahan ekonomi yang dinamis.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Akuntansi Budaya

Akuntansi budaya adalah konsep yang digunakan untuk memahami nilai ekonomi dan sosial dari praktik budaya. Konsep ini berupaya mengintegrasikan dimensi budaya ke dalam akuntansi untuk mendokumentasikan, melestarikan, dan mengevaluasi kontribusi budaya terhadap masyarakat (Gallhofer & Haslam, 2003). Menurut Gray et al. (1996), akuntansi budaya tidak hanya berfungsi untuk mengukur nilai material, tetapi juga nilai simbolis dan sosial yang ada dalam suatu tradisi atau kegiatan budaya. Dalam konteks ini, akuntansi budaya membantu mengidentifikasi dan memelihara aset budaya yang tidak hanya berfungsi untuk identitas sosial, tetapi juga untuk kesejahteraan ekonomi masyarakat.

Ritual dan Keberlanjutan Ekonomi

Tradisi dan ritual memiliki peran penting dalam membentuk identitas kolektif suatu masyarakat serta mendorong keberlanjutan ekonomi melalui pariwisata budaya dan ekonomi lokal (Geertz, 1973). Ritual-ritual yang memiliki daya tarik budaya dan religi sering kali menghasilkan dampak ekonomi secara tidak langsung dengan menarik wisatawan dan meningkatkan kegiatan ekonomi lokal. Penelitian oleh Herawati dan Chariri (2020) menunjukkan bahwa kegiatan budaya lokal dapat dikonversi menjadi daya tarik pariwisata yang signifikan, dengan efek ekonomi jangka panjang bagi masyarakat setempat.

Pendekatan Etnografi dalam Penelitian Budaya

Pendekatan etnografi digunakan untuk mengungkap aspek-aspek budaya secara mendalam dengan berpartisipasi langsung dalam kehidupan masyarakat yang diteliti (Spradley, 1980). Pendekatan ini sangat relevan untuk penelitian terkait akuntansi budaya, karena memungkinkan peneliti untuk tidak hanya memahami proses ekonomi, tetapi juga makna yang terkandung di dalamnya. Melalui etnografi, makna budaya dapat diinterpretasikan secara langsung dari perspektif pelaku budaya, sehingga memberikan pandangan yang lebih holistik tentang keberlanjutan praktik budaya tersebut (Creswell, 2007).

Pariwisata Budaya dan Pelestarian Ritual Tradisional

Pariwisata budaya adalah sektor ekonomi yang memanfaatkan kekayaan budaya dan ritual suatu komunitas. Menurut penelitian pada sektor pariwisata oleh Richards (2007), pariwisata budaya dapat mendorong pelestarian tradisi lokal dengan menjadikannya sumber pendapatan bagi masyarakat setempat. Namun, pariwisata budaya juga dapat menimbulkan dampak negatif jika tidak dikelola dengan baik, seperti komersialisasi yang berlebihan, yang justru dapat mengurangi nilai budaya ritual tersebut. Oleh karena itu, penting untuk menerapkan strategi pelestarian yang tetap menghormati makna budaya, sambil memanfaatkan potensi ekonominya secara berkelanjutan.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi untuk memahami peran akuntansi budaya dalam pelestarian ritual Mandi Safar di Bengkalis. Metode etnografi dipilih karena pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali secara mendalam praktik budaya serta nilai-nilai ekonomi dan sosial yang melekat pada ritual Mandi Safar, dengan partisipasi langsung di dalam komunitas yang menjalankan ritual tersebut (Spradley, 1980).

Lokasi penelitian ini adalah Pantai Tanjung Lapin Kecamatan Rupat Utara Kabupaten Bengkalis, Provinsi Riau, Indonesia, tempat di mana ritual Mandi Safar dilaksanakan setiap tahunnya. Lokasi ini dipilih karena Kabupaten Bengkalis merupakan salah satu daerah yang masih memegang teguh pelaksanaan ritual ini dan memiliki partisipasi aktif dari masyarakat lokal. Subjek penelitian terdiri dari: Pelaku Ritual yakni Tokoh adat, pemuka agama, dan sesepuh masyarakat yang terlibat dalam pelaksanaan ritual Mandi Safar. Mereka memberikan perspektif tentang makna budaya dan prosedur ritual. Kemudian Masyarakat Lokal yakni penduduk yang mengikuti ritual ini setiap tahun untuk memahami persepsi dan dampak sosial yang dihasilkan serta Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Bengkalis sebagai pihak yang terlibat dalam pengembangan dan pelestarian budaya untuk melihat perspektif mereka mengenai keberlanjutan ekonomi yang dihasilkan oleh ritual ini.

Teknik pengumpulan data dilakukan dalam penelitian ini adalah Observasi, dimana peneliti berpartisipasi langsung dalam pelaksanaan ritual Mandi Safar untuk memahami proses dan makna simbolik dari ritual tersebut. Kemudian Wawancara, yakni wawancara dilakukan secara semi terstruktur dengan tokoh adat, masyarakat lokal, dan pihak pemerintah. Wawancara ini bertujuan untuk menggali pandangan subjek penelitian tentang makna budaya, pelestarian, dan aspek ekonomi dari ritual Mandi Safar. Terakhir Dokumentasi, peneliti mengumpulkan dokumen-dokumen terkait, seperti arsip pemerintah, artikel sejarah, catatan dari tokoh adat, serta dokumentasi visual, yang mendukung pemahaman terhadap perkembangan dan transformasi ritual ini dari waktu ke waktu.

Triangulasi dilakukan untuk memvalidasi data yang diperoleh dari berbagai sumber. Hal ini dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memastikan konsistensi informasi. Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan validitas hasil penelitian dan memastikan bahwa data yang dihasilkan benar-benar mencerminkan realitas di lapangan (Denzin, 1978).

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pendekatan kualitatif memberikan hasil yang kaya akan makna, dengan menampilkan berbagai perspektif dari pemangku kepentingan terkait. Pendekatan ini juga memungkinkan untuk menggali dimensi-dimensi akuntansi budaya dalam konteks keberlanjutan ekonomi yang dihasilkan oleh praktik budaya lokal. Tabel 4.1 berisi rangkuman dari jawaban pada wawancara yang dikelompokkan berdasarkan tema.

Tabel 4.1 Hasil Wawancara dengan tokoh adat dan masyarakat

Tujuan Penelitian	Pertanyaan	Responden	Jawaban Utama
Pembiayaan Upacara Ritual Mandi Safar	Cerita singkat tentang upacara Ritual Mandi Safar	Tokoh Adat (Bapak Nahar)	Upacara ini berakar dari tradisi nenek moyang sebagai ritual membuang bala (kemalangan) dengan doa khusus
	Apakah ada Persembahan dalam pelaksanaannya?	Tokoh Adat (Bapak Nahar)	Persembahan seperti lancing dulunya dilakukan, namun kini disederhanakan hanya pada pemberian air yang telah didoakan.
Akuntabilitas dan pengelolaan Keuangan	Bagaimana akuntabilitas dan responsibilitas dalam ritual mandi safar?	Kepala Disbudparpora UPT (Ibu Nora)	Rapat diselenggarakan oleh Kecamatan bersama desa terkait dengan semua aspek kegiatan telah dibahas.
	Sumber daya manusia yang dilibatkan	Kepala Disbudparpora UPT (Ibu Nora)	Melibatkan pemuda dan masyarakat setempat serta UPT Disbudparpora.
	Pengelolaan dan Pelaporan Keuangan	Kepala Disbudparpora UPT (Ibu Nora)	Pengelolaan Dana dilakukan oleh Bendahara Kecamatan, dan laporan kegiatan dibuat oleh masing-masing bagian misalnya penyedia konsumsi.
Nilai Ekonomi dan Budaya Lokal	Apakah ritual ini menambah nilai ekonomi dan budaya lokal?	Kepala Disbudparpora UPT (Ibu Nora)	Mendukung UMKM dengan meningkatkan penjualan saat acara serta memperkuat identitas budaya masyarakat.
	Pengaruh kegiatan pada sektor pariwisata dan UMKM	Kepala Disbudparpora UPT (Ibu Nora)	Pengunjung meningkat signifikan saat acara, penginapan dan UMKM mendapat keuntungan langsung dari kunjungan wisatawan.

Sumber: Data Olahan, 2024

Dari Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa kegiatan ritual ini sepenuhnya dibiayai oleh APBD Kabupaten Bengkalis, tanpa dukungan swadaya masyarakat setempat. Kondisi ini menunjukkan adanya dukungan pemerintah daerah dalam melestarikan budaya tradisional, namun juga membuka peluang untuk menambah kontribusi swadaya dari masyarakat atau UMKM setempat untuk mendukung aspek keberlanjutan dari ritual tersebut.

Hasil data yang diperoleh dari Narasumber menunjukkan bahwa untuk pembiayaan ritual mandi safar menggunakan anggaran yang bersumber dari Anggaran Pendapatan Belanja Daerah (ABPD). Adapun rincian Anggaran untuk kegiatan Ritual Mandi Safar untuk Tahun 2021 – 2023 adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2. Rincian Biaya Kegiatan Perlindungan, Pengembangan, Pemanfaatan Objek, Pemajuan Kebudayaan tahun 2021 - 2023

Sub Kegiatan/Tahun	Anggaran	Realisasi	Sisa Anggaran	Persentase (%)
Perlindungan, Pengembangan, Pemanfaatan Objek, Pemajuan Kebudayaan				
2021	159.184.000,00	147.884.000,00	11.300.000,00	92,20
2022	246.010.000,00	233.230.000,00	12.780.000,00	94,80
2023	260.723.000,00	236.403.000,00	24.320.000,00	90,67

Sumber: Data Olahan, 2024

Dari tabel diatas dapat dijelaskan bahwa untuk kegiatan budaya mandi safar telah menjadi agenda tahunan bagi Pemerintah Daerah Kabupaten Bengkalis, dalam rentang tahun 2021 – 2023 terlihat anggaran setiap tahunnya meningkat dengan realisasi rata-rata 93%. Anggaran tersebut digunakan untuk belanja bahan habis pakai, belanja makan minum aktivitas di lapangan, honorarium narasumber, jasa Juri perlombaan, jasa penyelenggara acara, belanja jasa iklan, film, dan pemotretan, belanja sewa, perjalanan dinas, belanja hadiah, dan belanja penghargaan atas prestasi.

Proses akuntabilitas dan pengelolaan dana dilakukan oleh pihak Kecamatan dan Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Bengkalis yang dalam hal ini diwakili oleh UPT dengan pelibatan para pemuda dan masyarakat lokal sebagai pelaksana kegiatan yaitu pihak Kecamatan serta tokoh adat serta masyarakat setempat. Penelitian terdahulu, seperti oleh Herawati dan Chariri (2020), menunjukkan bahwa pelibatan masyarakat lokal dan transparansi pengelolaan dana berkontribusi dalam keberlanjutan ekonomi ritual budaya. Pengelolaan ini dinilai efektif dengan pelaporan rutin melalui Surat Pertanggung Jawaban (SPJ) yang dibuat oleh masing-masing bidang serta di bukukan oleh Bendahara Kecamatan.

Selanjutnya dampak positif dari kegiatan ritual Mandi Safar terhadap ekonomi lokal terlihat dari peningkatan jumlah pengunjung yang mengunjungi Pantai Tanjung Lapin Rupert Utara setiap tahunnya. Hal ini juga mendukung sektor UMKM dengan meningkatnya penjualan produk selama acara berlangsung. Hasil ini sejalan dengan temuan oleh Richards (2007) bahwa pariwisata budaya tidak hanya memperkuat identitas budaya tetapi juga memberikan dampak ekonomi langsung pada masyarakat lokal.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Upacara ritual Mandi Safar di Kabupaten Bengkalis merupakan tradisi yang kaya akan makna budaya dan memiliki dampak signifikan terhadap masyarakat lokal. Hasil wawancara menunjukkan bahwa ritual ini:

1. Dibiayai oleh APBD Kabupaten Bengkalis, dengan tidak adanya kontribusi dari masyarakat setempat. Hal ini mencerminkan komitmen pemerintah dalam mendukung pelestarian budaya.
2. Melibatkan berbagai pihak, termasuk pemuda dan masyarakat lokal, meskipun struktur akuntabilitas dalam pengelolaan anggaran masih perlu diperjelas.
3. Memberikan dampak ekonomi yang positif, dengan peningkatan jumlah pengunjung dan penjualan produk UMKM selama acara, serta memperkuat promosi pariwisata daerah.

Mandi Safar bukan hanya ritual budaya, tetapi juga merupakan alat untuk meningkatkan ekonomi lokal dan melestarikan identitas budaya masyarakat.

Saran

Adapun saran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Diharapkan adanya inisiatif untuk melibatkan masyarakat lebih aktif dalam pembiayaan dan pelaksanaan upacara. Misalnya, menggalang sumbangan atau swadaya dari masyarakat untuk mendukung kegiatan ini.
2. Disarankan untuk mengembangkan sistem akuntansi budaya yang lebih transparan, sehingga semua pihak yang terlibat dapat memahami alur pembiayaan dan akuntabilitas dalam kegiatan. Ini dapat menciptakan kepercayaan yang lebih besar antara pemerintah dan masyarakat.
3. Meningkatkan promosi acara ritual Mandi Safar melalui media sosial dan saluran pariwisata untuk menarik lebih banyak pengunjung. Selain itu, mengedukasi masyarakat tentang pentingnya ritual ini dalam konteks budaya dan ekonomi dapat membantu memperkuat rasa memiliki dan identitas lokal.
4. Menjalinkan kerja sama dengan sektor swasta, termasuk pelaku UMKM, untuk menciptakan paket wisata yang menarik di sekitar acara Mandi Safar. Ini tidak hanya meningkatkan pengalaman pengunjung, tetapi juga mendukung perekonomian lokal.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, S. (2018). *Peran Akuntansi Budaya dalam Pelestarian Tradisi Lokal*. Jurnal Akuntansi dan Budaya, 5(2), 123-134.
- Gray, S.J. (1966). Menuju teori pengaruh budaya terhadap pengembangan sistem akuntansi secara internasional. *Abacus*. Vol. 24: 1-15.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2020). *Panduan Pelestarian Warisan Budaya Tak Benda di Indonesia*. Jakarta: Kemdikbud.
- Lubis, A. (2021). *Pengaruh Upacara Adat Terhadap Perekonomian Masyarakat*. Jurnal Ekonomi dan Sosial, 12(1), 45-57.
- Supriyadi, R. (2019). *Tradisi Mandi Safar di Bengkalis: Tinjauan Etnografi*. Jurnal Etnografi dan Antropologi, 7(3), 89-101.
- World Bank. (2019). *Cultural Heritage and Economic Development in Indonesia*. Washington, DC: World Bank Publications.